

Persoalan Dendam dalam Cerpen-Cerpen Pramoedya Ananta Toer

Umami Hani Abu Hassan¹, Kim Dong Hoon²

^{1,2}Hankuk University of Foreign Studies, Seoul

ABSTRAK

Dendam adalah suatu bentuk emosi yang muncul dalam diri individu apabila dia disakiti atau dicerderakan baik secara fisik, mental mahupun perasaan. Akibat dendam, seseorang akan melahirkan rasa malu, teraniaya, marah, benci dan mula bertindak mendapatkan keadilan dan pembelaan dengan pelbagai cara. Makalah ini membicarakan tentang persoalan dendam kesumat dalam dua cerpen Pramoedya Ananta Toer iaitu *Pelarian Yang Tak Dicari* dan *Kemudian Lahirlah Dia*. Cerpen-cerpen tersebut menjelaskan kesadaran Pramoedya Ananta Toer sebagai penulis bangsa yang coba menerobos dendam yang menggulati masyarakat Indonesia khususnya di Kepulauan Jawa di awal kemerdekaan Indonesia. Faktor utama yang memunculkan emosi dendam dalam cerpen-cerpen tersebut adalah kemiskinan dan kejahilan. Kesannya, ciri pembalasan dendam dilakukan secara individu sebagai respon terhadap ketidak-adilan dalam struktur masyarakat. Walau bagaimanapun, di sebalik emosi dendam, Pramoedya Ananta Toer lebih memperlihatkan manusia Indonesia yang memiliki keteguhan jiwa, pemaaf dan berdamai dengan takdir hidup.

KATA KUNCI

Pramoedya Ananta Toer, Emosi Dendam, Sastra Indonesia, Cerpen.



©2025 The Author(s).
Published by UPT.
Penerbitan LP2MPP
Institut Seni Indonesia
Denpasar. This is an open-
access article under the
CC-BY-NC-SA license.

Pramoedya Ananta Toer: Suara Bangsa di Masa Gelap

Pramoedya Ananta Toer, dilahirkan pada 1925 di Blora, Jawa adalah lelaki yang dianugerahkan untuk Bangsa Indonesia. Selepas kematiannya pada 2006, belum ada penulis Indonesia yang dapat menggantikan kedudukan Pramoedya sebagai penulis bangsa yang memiliki banyak tingkat kehormatan dunia. Beliau telah menuliskan lebih 50 buah karya sastra berupa novel, cerpen, kritikan dan 40 karyanya diterjemahkan ke pelbagai bahasa dunia. Keistimewaan Pramoedya adalah kelantangannya melaungkan kesengsaraan Bangsa Indonesia, guna menjelaskan kebobrokan baik di masa penjajahan mahupun selepas Indonesia merdeka. Pramoedya amat mengagumi Eduard Douwes Dekker atau nama samarannya Multatuli. Novel Multatuli yang berjudul *Max Havelaar* dikatakan Pramoedya sebagai cerita terbaik yang membunuh kolonialisme Belanda di Jawa [12]. Beliau dirangsang oleh semangat Multatuli untuk berperang melalui mata pena yang licik dan merbahaya sepanjang hidupnya. Dalam satu temubualnya dengan Andre Vltcheck [3], Pramoedya pernah mencadangkan kepada Presiden Sukarno agar

membangunkan tugu Multatuli kerana percaya tokoh itulah yang telah membuka mata dunia tentang penjajahan zalim Belanda di Jawa.

Pramoedya adalah penulis sastera sejarah terutama di zaman kegelapan Indonesia. Tulisan-tulisannya bermula pada akhir 1940-an ketika Indonesia masih dijajah Belanda dan Jepun [3]. Api nasionalisme menjadi dasar tulisannya akibat pengaruh dari perjuangan keluarga dan masyarakat setempat terhadap penjajah, meskipun berhaluan kiri. Pramoedya Ananta Toer bertindak mengingatkan hal-hal yang dikesampingkan agar menjadi pedoman bangsa. Beliau mengangkat Muhammad Yamin sebagai hero awal Bangsa Indonesia yang memperkenalkan Sumpah Pemuda pada 1928. Sumpah Pemuda menggagaskan satu negara, satu bangsa dan satu bahasa iaitu Bahasa Indonesia. Tanpa asas tersebut, Bangsa Indonesia dikatakan Pramoedya tertegak atas prinsip yang rapuh (ibid).

Penjajahan Belanda dan Jepang ke atas Bangsa Indonesia meninggalkan kesan buruk yang meratah tunjang diri pribumi. Bagi Pramoedya, penjajahan Belanda mengakibatkan seluruh pribumi termasuk dirinya sendiri menanggung beban keyakinan diri terhadap Bangsa Eropah. Manakala penjajahan Jepang memberikan kesan emosi khusus kepada Pramedya yang saat itu dicengkam kemiskinan keluarga, kesukaran dan kezaliman Jepang dalam satu masa [8]. Beliau kehilangan ayah secara misteri, kematian ibu dan adik bungsu serta menjadi kepala keluarga di usia muda. Tahun penjajahan Jepang, walaupun tidak selama masa penjajahan Belanda, menjadi masa yang penuh kesulitan dan kesengsaraan dalam hidup Pramoedya Ananta Toer [8].

Pramoedya turut menganggap penjajah yang paling jahat adalah Jepang (Ibid). Dengan bertopengkan semboyan “Lingkungan Kemakmuran Bersama Asia Timur Raya,” Jepang bertindak hipokrit kepada Bangsa Indonesia dengan menjadikan negara jajahannya sebagai pengkalan Perang Dunia Kedua. Walaupun semboyan kelihatan memihak pribumi, sebaliknya Jepang begitu rakus membunuh jutaan pribumi dengan cara paling menyedihkan. Sebanyak 700,000 pribumi Indonesia dipaksakan membuat kubu perang bagi tentera Jepang (Toer, 2006). Bukunya, *Perawan Remaja dalam Cengkeraman Militer* (2001) adalah usaha Pramoedya mengingatkan kembali kejahatan Jepang memperlakukan gadis-gadis Indonesia sebagai penghibur dari Tahun 1942 sehingga 1945. Pramoedya mengatakan selama 35 tahun fakta kezaliman Jepang dibisukan termasuk di koran utama mendorongnya menulis guna menyedarkan bangsa di sepanjang zaman. Pramoedya Ananta Toer membuat reset dan bertemu keluarga para korban, meyakinkan beliau bahwa gadis-gadis Indonesia yang dibawa ke Jepang berjumlah puluhan ribu orang untuk dijadikan hamba seks, sebagaimana yang telah dilakukan Jepang terhadap wanita-wanita Korea selama 30 tahun penjajahan mereka di Korea.

Pengkaryaannya Pramoedya Ananta Toer bermula di dalam penjara ketika berusia 24 tahun. Novel *Perburuan* (1949) mengekspresikan semangat juang Pramoedya buat pertama kalinya melawan penjajahan Jepang menerusi mata pena. Beliau terus-menerus melakukan pemberontakan terhadap ketidakadilan sehingga sebahagian umurnya dirantai di dalam penjara [7]. Pramoedya pernah menuliskan dalam Novel *Gadis Pantai* (1962) “*Mbok, kau mau lawan kejahatan ini dengan tanganmu, tapi kau tak mampu. Maka itu kau lawan dengan lidahmu. Kaupun tak mampu. Kemudian kau cuma lawan dengan hatimu. Setidak-tidaknya kau melawan.*” Kata-kata ini mencerminkan pendirian kukuh Pramoedya terhadap perlawanan menentang kezaliman baik ketika penjajahan mahupun selepas merdeka.

Dasar karya-karya Pramoedya adalah sejarah zaman yang dilaluinya sendiri. A. Teeuw [2] mencatatkan seperti berikut:

Sikap dan tingkah-laku Pramoedya dalam kehidupannya sendiri tidak mungkin dipahami kalau kita tidak memperhatikan pengalaman masa mudanya, kesadaran nasionalnya yang kuat, ketabahannya dalam melawan segala apa yang dianggapnya tidak adil, keyakinannya tentang keluarga sebagai ayunan kemanusiaan, pengalamannya tentang masalah-masalah sosial dalam masyarakat Jawa, pengertiannya tentang pendidikan sebagai sarana utama untuk membangun bangsa dan manusia yang sungguh bebas dan merdeka.

Karya-karya utama Pramoedya selepas Novel *Perburuan* juga ditulis ketika berada dalam tahanan penjara antaranya *Keluarga Gerilja* (1950) dan Jilid Karya Buru; *Bumi Manusia* (1980), *Anak Semua Bangsa* (1981), *Jejak Langkah* (1985) dan *Rumah Kaca* (1988). Kerana rasa tanggungjawab terhadap Bangsa Indonesia, Pramoedya telah menyusun peristiwa-peristiwa Sejarah Indonesia secara serius sejak Tahun 1960 (Astuti Toer, 2018). Aktivitas itu memberi kelebihan kepada Pramoedya guna menulis novel-novel besarnya yang berlatar-belakangkan perjuangan membebaskan Indonesia terutama ketika berada dalam penjara.

Pramoedya Ananta Toer mengalami masa kelam ketika period Orde Baru di bawah pemerintahan Presiden Soeharto. Selama 32 tahun karya-karyanya dihitamkan daripada penerbitan dan penjualan. Beliau menuliskan novel genre roman *Arok Dedes* (1999) sebagai kritik halusnyanya kepada rejim Orde Baru yang membuat pembantaian terhadap Orde Lama. Muhammad Kamaludin [9] mengatakan seperti berikut:

Roman *Arok Dedes* karya Pramoedya Ananta Toer mengisahkan tentang seorang keturunan Brahmana, yaitu Dedes seorang Brahmani. Pengarang menghadirkan suatu yang menarik terhadap pembaca bagaimana cara tokoh utama perempuan tersebut menyikapi berbagai konflik atau permasalahan yang dialaminya. Konflik batin tokoh utama perempuan ini sangat menarik untuk dikaji karena peran tokoh-tokoh lainnya mencoba untuk mengeksploitasi tokoh utama perempuan tersebut sebagaimana yang terjadi saat ini di Indonesia.

Pramoedya secara terang-terangan mengkritik pemerintahan Orde Baru sebagai anti-tesis yang membungkam jaridiri dan semangat nasional Indonesia. Kemajuan yang

dilaksanakan Orde Baru seperti meneruskan penjajahan Belanda dalam versi pribumi. Beliau tidak sependapat dengan pemerintah yang rakus mengejar kemajuan sehingga memusnahkan alam Indonesia dan masyarakatnya seperti menggondolkan hutan dan membuat hutang yang tinggi [15]. Dalam hal ini, Pramoedya lebih berpihak kepada Soekarno yang cenderung memenangkan idealisme sosialis berbanding Orde Baru. Walaupun tidak pernah menjadi ahli Partai Komunis Indonesia (PKI) sepanjang hidupnya, banyak idea-idea Soekarno yang selari dengan keyakinan Pramoedya. Bahkan istilah 'Dunia Ketiga' diciptakan oleh Soekarno kerana tidak mahu menyertai blok kapitalis mahupun blok komunis (ibid). Bagi Pramoedya, Soekarno adalah tokoh pemimpin yang mencintai kebangsaannya berbanding presiden Indonesia yang lain. Dengan wawasan tersebut, Pramoedya dilantik memimpin LEKRA (Lembaga Kebudayaan Rakyat). Badan itu merupakan lidah utama kepada Partai Komunis Indonesia. Selepas menjadi tahanan politik selama era Orde Baru, Pramoedya menumpahkan kebenciannya terhadap sikap yang dinamakan sebagai 'peradaban kampung' di dalam Novel *Arok Dedes*.

Menurut Pramoedya, penulis berjuang dengan diri mereka sendiri sebagai senjata. Penulis sentiasa menghadapi tekanan paling hebat kerana penulis menanggung beban sejarah dan pengalaman manusia yang tidak terbatas. Apatah lagi jika sang penulis hidup di zaman yang penuh kezaliman, kejahatan, kemiskinan, kesengsaraan dan ketidakadilan. Semua itu menyerapi penulis secara semula jadi dan penulis membuat tafsiran melalui sudut pandang dan kreativitasnya agar mengesankan para pembaca di setiap zaman (ibid). Seperti kata Pramoedya Ananta Toer [15], "Kebenaran fiksyen adalah kebenaran sejarah." Malangnya, Pemerintah Orde Baru yang dipimpin Soeharto menanggapi tulisan-tulisan Pramoedya sebagai lidah rasmi PKI yang mengandungi ideologi Marxism, Leninism dan Komunis mengakibatkan semua karyanya dilarang-keras. Kerana itu, Pramoedya dipenjarakan selama 18 tahun di tujuh penjara tanpa pembicaraan dan keadilan [4]. Dendam Pramoedya dapat dijelaskan melalui tulisannya:

Di Buru pertuduhan terus-menerus disemburkan oleh Orde Baru, tanpa pernah menunjukkan bukti, adalah [bahawa kami] mahu menukar Pancasila dan UUD '45. Biasanya ia diisytiharkan di hadapan perhimpunan atau semasa indoktrinasi. Salah satu rukun Pancasila adalah Adil dan Beradab. Dengan kriteria humanisme, walaupun tanpa tambahan "adil dan beradab," layanan mereka terhadap kami agak menjijikkan, malah memualkan [15].

Di dalam buangan, Pramoedya menghumban dirinya untuk terus berkata dengan berani dan lantang terutama di dalam Novel *Tetralogi Pulau Buru, Nyanyi Sunyi Seorang Bisu, Arus Balik* dan *Arok Dedes* (Tempo, 2024). Hal ini menunjukkan beliau tidak tergugat oleh penyiksaan fizikal dan mental di penjara bagi menukar prinsipnya yang mengagungkan kemanusiaan dan masyarakat. Pramoedya telah menerima pelbagai hadiah sastera yang bergengsi seperti Ramon Magsaysay Award (1995), 11th Fukuoka Asian Culture Prize (2000), Norwegian Authors' Union Award (2004) dan Pablo Neruda Award (2004). Atas semangat dan konsistensi Pramoedya yang mahu membanteras

kezaliman baik sebelum dan selepas merdeka, akhirnya pada 2024, Novel *Bumi Manusia* antara yang terpilih sebagai bacaan wajib bagi subjek Sastra di sekolah-sekolah pemerintah seluruh Indonesia [6]. Justeru itu, peristiwa inilah yang terpenting dari semua anugerah yang diterima oleh Pramoedya Ananta Toer. Sekurang-kurangnya anak bangsa Indonesia yang hidup selepas kematiannya masih dapat mengetahui dan menginsafi perjuangannya selama masa gelap Indonesia. Kerana bagi seorang Pramoedya Ananta Toer, kebebasan seorang penulis adalah menyampaikan wawasannya kepada sesiapa pun di dunia, tanpa sekatan dan pencerobohan:

“Adalah jelas, bagaimanapun, bahawa, suka atau tidak, segala-galanya telah berlaku akan hidup selama berabad-abad dalam ingatan umat ini dan umat manusia. Penulis akan menghidupkannya dengan lebih jelas dalam karya mereka, di mana pembunuh dan dibunuh akan kekal abadi, bukannya hanya pelakon dalam sejarah.” [15]

Konsep Dendam dalam Karya Sastera

Dendam adalah satu bentuk emosi yang dialami individu apabila dia dcederakan baik secara fizikal, jiwa atau maruah diri oleh orang lain. Akibat kecederaan tersebut, individu ini berasa marah, malu, terhina dan teraniaya lantas cuba mendapatkan keadilan yang bersifat peribadi berlandaskan pertimbangan sendiri terhadap orang yang telah mencederakannya [1]. Perasaan dendam adalah bentuk emosi yang tidak dapat disentuh dan dipegang secara fizikal namun wujud dalam bentuknya yang tersendiri di dalam fikiran seseorang. Selain itu, emosi dendam berlaku lantaran perasaan marah, benci dan malu yang muncul terlebih dahulu.

Dalam mengkaji aspek dendam perlulah ditelusuri latar-belakang yang memunculkan kepada perasaan dendam serta implikasi dendam terhadap pelaku dan masyarakat sekelilingnya. Walaupun sifat dendam berpontensi wujud dalam diri setiap manusia, namun cara menangani perasaan dendam dipengaruhi oleh persekitaran sosio budaya seseorang (Young, 1975). Menurut Govier (2002) membalas dendam adalah cara yang dapat memberikan kelegaan kepada mangsa yang mengalami kesakitan dan penghinaan daripada pihak lain. Jika seseorang atau kumpulan telah menzalimi orang lain, mangsa berasa marah dan terdorong melakukan sesuatu yang memuaskan hatinya bagi menghilangkan rasa dendam. Bahkan, perbuatan membalas dendam berbeza dengan mempertahankan diri kerana dendam bukan bermaksud melindungi diri daripada bahaya tetapi cukup membuatkan pihak yang melakukan penganiayaan mendapat balasan. Ini termasuklah membalas dendam melalui cara yang lebih simbolik seperti memanipulasi karakter di dalam karya filem dan sastera. Govier (2002) mengatakan, seseorang pendendam bukan mahukan kemenangan, cukup dia dapat melepaskan kehendak dalamannya terhadap pihak yang didendaminya dengan cara yang diinginkan. Kebiasaannya yang dimahukan oleh pendendam adalah merendahkan dan menjatuhkan orang yang menyakiti mereka.

Kajian berkaitan dendam dalam karya sastera dapat menjelaskan keadaan sebenar masyarakat. Ini kerana emosi pengarang adalah suara yang mewakili aspirasi, semangat dan denyut nadi masyarakatnya sekaligus memperlihatkan bahawa dendam dapat menjadi tunjangan utama seseorang penulis berkarya. Konsep Dendam dalam Sastera Melayu telah diperkenal oleh Amida Abdulhamid [1] pada Tahun 2004. Walaupun penelitian beliau terhadap teks tradisional Sastera Melayu, namun kausal dendam yang dikemukakan pengkaji dapat digunakan dalam kajian ini. Berikut adalah peringkat-peringkat kausal atau penyebab emosi dendam dalam karya sastera:



Rajah 1. Aliran Penyebab Emosi Dendam

Kelima-lima faktor penyebab rasa dendam ini turut membabitkan emosi-emosi lain yang membentuk tercetusnya hasrat membalas dendam. Berikut adalah perincian emosi yang terdapat dalam setiap kausal atau penyebab:

1. Ketidakadilan dalam pembahagian kasih sayang, gugusan awal emosi dendam ialah rasa dengki, iri hati, cemburu, sakit hati, sedih, marah dan benci.
2. Iri hati, gugusan awal emosi dendam ialah susah hati atau dukacita.
3. Penghinaan yang menimpa seseorang memunculkan gugusan emosi awal iaitu malu dan sakit hati.
4. Pencemaran maruah diri, gugusan awal emosi dendam ialah sakit hati, marah, dukacita dan malu.
5. Penganiayaan, gugusan awal emosi dendam digambarkan dengan aksi untuk membalas dendam.

Emosi dendam dan emosi dalam gugusannya dapat dikesan dalam dua aspek. Pertama, aspek itu dinyatakan dalam karya. Kedua, aspek itu ditunjukkan oleh tindakan watak. Menurut Sartre (1948), perasaan dendam yang muncul dalam diri seseorang (ataupun watak di dalam karya) tidak semestinya mencetuskan kekacauan atau pergaduhan. Ianya boleh disabitkan kepada makna yang dilazimi oleh watak. Misalnya, perubahan pada fizikal dan tindakan watak tanpa sedar. Amida Abdulhamid [1] memberikan contoh perubahan fizikal akibat gugusan emosi dendam dalam karya seperti berikut:

Apabila Merpati Mas dan Merpati Perak mengalami emosi sakit hari, terdapat perubahan pada wajah mereka (*Hikayat Merpati Mas dan Merpati Perak*: 123). Bahana emosi yang terganggu, gelenjar manusia turut terjejas. Demikianlah Merpati Mas dan Merpati Perak yang berasa malu dan marah atas penghinaan yang menimpa mereka. Perubahan warna yang berlaku pada muka Merpati Mas dan Merpati Perak mengisbatkan metode ekspresif yang mengenal pasti perasaan sedar dalam bentuk perubahan pada badan dan perilaku [1].

Emosi dendam juga muncul akibat faktor luaran diakibatkan oleh tindakan individu yang menukarkan suasana aman kepada suasana yang tidak stabil. Misalnya, dendam kesumat merosakkan hubungan kekeluargaan, menjejaskan rasa hormat antara pekerja, mencemarkan persahabatan dan konflik dalam negara. Emosi yang tidak dapat dikawal oleh penaakulan minda yang rasional akan mengakibatkan bencana yang merosakkan si pendendam dan juga mengorbankan nyawa yang tidak berdosa [1]. Selanjutnya, kajian akan menganalisis sebab dendam dan reaksi daripada gugusan emosi dendam yang terdapat dalam dua cerpen Pramoedya Ananta Toer.

Persoalan Dendam dalam Cerpen Pelarian Yang Tak Dicari.

Cerpen Pelarian Yang Tak Dicari merupakan koleksi cerpen awal Pramoedya Ananta Toer yang berlatar-belakangkan tanah kelahirannya di Blora pada Tahun 1950-an. Cerpen ini mengangkat karakter kaum lemah dalam masyarakat kampung iaitu Siman dan Siti. Dalam konteks status sosial Jawa, kaum priyayi masih menempati posisi tinggi dalam masyarakat pribumi di era awal kemerdekaan Indonesia. Golongan paling bawah dalam hierarki sosial Jawa adalah marhaen yang digelar wong cilik (Rahmat Dani, 2025). Siman dan Siti merupakan orang yang dipandang rendah dalam kalangan wong cilik. Pramoedya menekankan orang bodoh dan miskin adalah manusia paling rendah dalam masyarakat kampung melalui frasa, 'Orang-orang yang bodoh selalu menjadi makanan orang-orang yang cerdas.' (*Cerita Dari Blora*, 87).

Akibat dari kebodohan ini, Siman sebagai suami dan ayah menyimpan dendam terhadap masyarakat sekeliling kerana masyarakat mempercayai Siman sebagai seorang ketua keluarga yang lemah dan tidak bertanggungjawab. Sebaliknya, Siman telah berusaha untuk menanggung keluarganya sebaik mungkin dengan menjadi buruh petani. Perlecehan yang diterimanya menyebabkan dia berasa masyarakat memperlakukannya secara tidak adil yang menimbulkan rasa malu dan tertipu; 'Ia merasa selalu ditipu. Dan bila ia merasa telah ditipu ia merasa amat sengsara jadi orang bodoh.' (*Cerita Dari*

Blora, 87). Ini dijelaskan oleh Amida Abdulhamid [1], penghinaan yang menimpa seseorang akan memunculkan gugusan emosi awal iaitu malu dan sakit hati.

Dalam konteks Siman, kebodohnya telah menghalangnya untuk bertindak membalas dendam kepada pihak yang menjatuhkan maruahnya iaitu masyarakat kampung. Pendekatan yang diambil Siman adalah dengan menampiaskan rasa dendamnya melalui dua cara. Pertama, Siman cuba membuatkan dirinya dipandang tinggi dengan menceritakan tentang senjata-senjata moden dari dunia luar kepada keluarganya. Kisah peperangan dan letupan bom kemudian dikaitkan dengan kemiskinan mereka guna menyelamatkan nama baiknya sendiri yang gagal memberikan uang yang cukup kepada isterinya. Kesannya, isterinya menerima hakikat kemiskinan suaminya dengan lapang dada. Kedua, pada tahap yang lebih tinggi, Siman menggunakan kekerasan fizikal iaitu memukul dan menampar isterinya; 'Kemudian pertengkaran mulailah. Mula-mula pelahan-lahan kemudian menderas, akhirnya dibarengi tendang dan tampar.' (*Cerita Dari Blora*, 89). Perbuatan itu disebabkan isterinya meminta wang membeli ubat untuk anaknya yang sedang sakit tenat. Oleh kerana isterinya mengeluarkan kata-kata yang buruk, Siman melakukan kekerasan kali kedua pada hari yang sama:

"Lelaki biadab! Dan anakmu yang sakit ini? Akan kaubiarkan mampus dia?" "Biadab? Aku biadab? Sudah tujuh tahun engkau kuberi makan." Dan tamparan pun menyusullah. Siti yang dalam sehari itu mendapat hajaran dua kali, jatuh menggelimpang di tanah tak ingatkan diri. Mukanya yang cantik tertengadah ke genting rumah.' (*Cerita Dari Blora*, 89).

Perbuatan Siman boleh dikatakan sebagai tindak balas dendam yang telah terbuku lama dalam dirinya, yang dilepaskan kepada isterinya dengan kekerasan menyakitkan. Keinginan manusia untuk membalas dendam tidak merujuk kepada orang-orang tertentu. Walaupun Siti adalah istri yang dikahwininya selama 7 tahun, tetapi Siti menyakiti hati Siman. Amida Abdulhamid [1] mengatakan keinginan manusia untuk membalas dendam tidak memerlukan pemikiran filosofis dan pemikiran rasional. Mangsa yang teraniaya atau sakit hati mahu melihat pelaku penganiayaan dihukum supaya kesalahan seperti itu tidak berulang, dan memberikan kepuasan kepada mangsa akibat peribadinya yang tercemar.

Perlakuan Siman juga telah menyebabkan Siti menaruh dendam dan bertindak lebih dahsyat daripada Siman. Ini disebutkan Sartre [17]:

In anger, and doubtless in all other emotions, there is a weakening of the barriers which separate the deep and the superficial layers of the self and which normally assure control of actions by the deep personality and the mastery of the self, a weakening of the barriers between the real and the unreal.

Siti adalah seorang yang lurus dan bodoh seperti Siman. Selama tujuh tahun perkahwinan dengan Siman, Siti telah melahirkan tiga orang anak. 'Oleh kebodohan ini pula Siti tak pernah membantah mengapa uang belanja tak pernah ditambah.' (*Cerita Dari Blora*, 88). Siti mentaati Siman kerana Siman tidak pernah memukul Siti secara

fisik. Namun Siti seperti yang disebutkan Sartre [17], adalah individu yang mempunyai personalitas dan *self* yang berhubung rapat dengan *the real* dan *the unreal*. Apabila ditendang dan ditampar secara ganas oleh Siman, Siti berubah menjadi seseorang yang *the unreal* atau berbeza daripada personalitas sebelumnya.

Siman berdendam kepada Siti akibat kata-kata yang dikeluarkan Siti, sebaliknya Siti menjadi pendendam kepada Siman akibat kesakitan dari pukulan Siman. Logiknya, dendam Siti kepada Siman melebihi dendam Siman kepada Siti. Perasaan dendam Siti berlaku secara tiba-tiba dan mendadak di tahap paling tinggi sehingga perbuatannya selepas itu bersifat *the unreal*. Rajah berikut dapat menunjukkan pergerakan Siti akibat rasa dendam yang melampau kepada suaminya, Siman:



Rajah 2. Pergerakan Siti

Sebagai orang yang bodoh, Siti tidak dapat berfikir panjang sebelum meninggalkan suami dan anaknya yang sedang nazak. Perasaan dendam mendorong Siti terlibat dengan pekerjaan tidak bermoral iaitu pelacur. Walaupun pada mulanya Siti berasa sedih dan menangis, namun perlahan-lahan dia dapat membiasakan dirinya menjadi pelacur selama tiga tahun di Warung.

Tapi Siti belum kuasa meladeni permintaan tamu itu. Buruburu ia masuk ke kamarnya. Seluruh macam kecanggungan terbangun di dalam kepalanya. Seluruh isi rumah pun terbangun dalam ingatannya. Dan seluruh airmatanya tertumpah di atas pangkuannya. Juga Siman terbangun kembali. Siman! Siman yang baik hati dan jujur itu! Hanya kebodohnya jualah yang membuat dia jadi miskin dan tak terpendang oleh para tetangga. (*Cerita Dari Blora*, 99).

Oleh kerana kecelaruan diri dan kebodohnya, Siti memutuskan untuk terus berada di Warung walaupun mempunyai peluang untuk pulang ke rumahnya di kampung. Hal ini

menunjukkan bahawa Siti belum bebas dari perasaan dendam kepada suaminya. Malah, sewaktu Siti mula mendapat uang hasil menjual dirinya, Siti berasa gembira seolah-olah itulah kebebasan yang diinginkan dalam hidupnya.

Semua perubahan itu memabokkan hatinya. Tak ada lagi teringat olehnya akan Siman dan ketiga anaknya. Dan sekalipun ia ingat, ia hanya ingat sedikit saja dengan bibir tertarik tanda menghinakan. Mereka itu boleh mampus satu-satu. Dan ia tak peduli. Di dunia ini banyak lelaki - dan bukan Siman saja yang lelaki.

(*Cerita Dari Blora*, 101).

Uang menjadikan Siti manusia yang mempunyai *persona* baru. *Personality* merujuk kepada kalimah *person* yang akar kalimahya diambil daripada *persona* dalam bahasa Latin iaitu satu terjemahan daripada kalimah Yunani *prosopon*. *Persona* dan *prosopon* membawa maksud topeng yang digunakan pelakon ketika di atas pentas. Ini bermaksud, *personality* ialah satu peranan yang dimainkan seseorang individu, iaitu bukan individu itu yang sejati, tulen dan asli [1].

Menarik untuk dinyatakan di sini, kesan dendam yang dilakukan oleh orang yang bodoh lebih membahaya daripada orang normal. Tindakan mereka bukan hanya menyakiti pihak yang didendami tetapi juga diri mereka sendiri. Siti menjadi contoh kepada pernyataan ini apabila menjual dirinya kepada lelaki lain atas rasa dendam kepada Siman. Perbuatan Siti menyebabkan dirinya dijangkiti penyakit merbahaya yang hampir meragut nyawa dan menghilangkan semua uangnya. Dendam yang dialami Siti merupakan dendam paling kemuncak yang tidak dibatasi akal fikiran waras.

Persoalan Dendam dalam Cerpen Kemudian Lahirlah dia.

Cerpen Kemudian Lahirlah Dia merupakan pengalaman hidup Prmoedya Ananta Toer ketika kecil [2]. Watak aku melihat tiga ahli keluarganya iaitu ayah, bunda dan Kak Hurip sebagai mangsa penjajahan dan politik yang akhirnya mencetuskan dendam dalam diri mereka. Amida Abdulhamid [1] mengatakan emosi dendam seringkali dikaitkan dengan konsep keadilan. Manakala tafsiran keadilan sering diputuskan oleh pihak yang mempunyai kuasa.

Kak Hurip, ayah dan bunda merupakan golongan yang tidak sependapat dengan pemerintah yang dikuasai oleh Penjajah Belanda. Mereka adalah golongan pejuang kiri yang mahukan kebebasan tuntas kepada pribumi Indonesia. Hal ini dapat dilihat dari usaha ayah yang membuka sekolah pembasmian buta huruf kepada masyarakat kampung. Kak Hurip menjadi salah-seorang tenaga pengajar di sekolah ayah, manakala bunda menyokong ayah di belakang tabir. Personaliti ketiga-tiga mereka digambarkan aku sebagai *persona* yang berbeza daripada masyarakat kampung biasa:

Kak Hurip sangat terpuja di pergaulan rumah kami karena telah lulus Mulo. Ibu pun menghormatinya. Tak heran bila ia jadi pusat perhatian dan semua katanya didengarkan orang. (*Cerita Dari Blora*, 63-64)

Dan sejak itu nampak olehku ayah menjadi pusat perhatian orang-orang di kota kecil kami. Selalu nampak ia sibuk bekerja, atau lama sekali tak pulang. Tumpukan buku tulis yang harus diperiksanya kian lama kian banyak. (*Cerita Dari Blora*, 73-74).

Aku tak pernah melihat ibu berbimbang-bimbang. Sampai dalam halhal yang kecil pun ia selalu memperlihatkan ketegasannya. Dan ketegasan inilah yang telah begitu berjasa dalam mengendalikan rumah-tangga. (*Cerita Dari Blora*, 65).

Kesan penjajahan yang begitu lama membuatkan keluarga aku menyimpan perasaan marah dan dendam kepada penjajah dan golongan priyayi yang bekerja sebagai pegawai penjajah Belanda. Frasa berikut menunjukkan kebencian mereka, 'Seisi rumah kami jijik pada apa saja yang berhubungan dengan polisi' (*Cerita Dari Blora*, 64). Ini kerana, polisi merupakan lidah penjajah dalam melaksanakan ketidakadilan kepada pribumi. Dendam yang bersarang lama dalam diri mereka menyebabkan berlakunya proses membalas dendam dengan cara menyedarkan anak bangsa Indonesia di persekitaran mereka. Kak Hurip menggunakan ilmu dan pembacaan luasnya menyedarkan para pemuda untuk berfikiran bebas dari minda penjajahan. Berikut adalah kata-kata Kak Hurip yang menjadi prinsip perlawanannya terhadap pemerintahan Belanda:

"Kehidupan pegawai sungguh membosankan. Mereka berangkat kerja pada jam tertentu, tinggal di kantor untuk sekian jam, pulang di jamnya yang tertentu pula, main-main dengan bininya - dan anak baru pun lahir ke dunia ini. Dan kehidupan seperti itu berjalan terus dari tahun ke tahun. Sungguh membosankan. Dalam kepala mereka meruyak harapan kuda pedati akan setekam rumput, setangkuk air dan istirahat sejenak. Pengelamunan yang indah akan datangnya kenaikan gaji. Kemudian di sela-selanya melonjak-lonjak cumbuan anjing: pujian dari tuan kepala dan sedikit nyala di lubuk harapan untuk kenaikan 1. Mulo, sekolah lanjutan menengah pertama berbahasa Belanda pangkat. Kemudian lagi ketakutan kelinci: gertak tuan sep dan kehilangan kursi kantor."

Normalnya, masyarakat pribumi amat sensitif dengan maruah bangsa. Dalam banyak hikayat, masyarakat di Kepulauan Melayu amat pantang dihina jurai keturunannya. Oleh sebab itu muncul peribahasa; cubit paha kanan, paha kiri terasa juga. Martabat bangsa perlu dipertahankan walaupun dengan darah. Walau bagaimanapun, akibat penjajahan dalam tempoh yang lama menjadikan pribumi Indonesia yang bekerja dengan penjajah Belanda kehilangan nasionalisme dalam diri mereka. Hal inilah yang menjadi kebencian Kak Hurip sehingga dia menyimpan dendam kesumat yang lama. Aku melihat Kak Hurip tidak membuang masa seperti pemuda lain. Kak Hurip membantu ayah di sekolah dan malamnya, Kak Hurip membaca dengan serius. Dalam perbualan hariannya, Kak Hurip

akan menanamkan semangat patriot, sehingga kanak-kanak seperti aku berasa mahu berjuang.

Dan kak Hurip meneruskan: "Belanda datang ke mari bukan untuk mengangkat engkau semua jadi pegawai tinggi. Mereka datang untuk minta uang dari kita - uang yang dinamainya pajak. Dan bila kita tak mau membayar, barang-barang kita dirampas, dan bila tak ada barang boleh dirampas, kita harus menjalani kerja-paksa di penjara. Sungguh bijaksana kaum Samin³ itu. Mereka tak mau membayar pajak untuk selama-lamanya." Suaranya selalu mengandung kesungguh-sungguhan. Dan ini yang membuat anak-anak lain percaya pada tiap kata yang diucapkannya. (*Cerita Dari Blora*, 70).

Kak Hurip seperti ayah dan ibu yang mahu mengusahakan masyarakat pribumi yang bebas, mandiri dan membangunkan negara tanpa kesan tinggalan Belanda. Ayah mahu sebanyaknya pribumi bebas dari buta huruf dan belajar mengikut sistem pendidikan mereka sendiri berbanding sistem yang dibuat pemerintah Belanda. Usaha ayah disokong bunda. Dalam setiap percakapan bunda dengan aku, bunda akan mendoktrinasi kejahatan Belanda dan mereka yang bekerja di bawahnya. Semua tindakan tersebut dapat dikatakan sebagai bentuk pembalasan dendam bukan secara fizikal terhadap penjajah dan sekutunya.

Malangnya, usaha-usaha ini tidak disenangi oleh polisi dan pegawai penjajah yang merasakan berlakunya 'kecederaan mudarat' kepada autoriti mereka. Walaupun mereka tidak terkesan pada sudut fizikal, keberanian dan semangat 'membalas dendam' yang ditunjukkan oleh kumpulan ayah ditanggapi sebagai sesuatu yang membahaya sehingga membawa kepada tertutupnya sekolah ayah. Dalam hal ini, dapat dijelaskan juga bahawa di pihak penjajah Belanda turut mempunyai dendam yang kuat kepada ayah. Selepas sembilan tahun membangunkan sekolah, pemerintah menghantar surat ancaman kepada ayah, "Surat ancaman. Atau bolehlah kau sebut surat peringatan. Aku harus mematikan semua kegiatanku." (*Cerita Dari Blora*, 75).

Pertembungan antara dua dendam dalam cerpen ini memberikan kemenangan kepada pihak yang berkuasa. Ugutan dan penghinaan yang diterima ayah menyebabkan dirinya kehilangan sekolah, pelajar dan pembantu-pembantunya termasuk Kak Hurip. Bahkan ayah menanggung beban hutang yang tinggi.

"Semua buku karangan bapak yang dicetak di Semarang - buku pemberantasan buta huruf kelas satu dan dua - disita. Tak kurang dari tujuhribu buah. Sungguh sayang. Bapak begitu payah mengerjakannya. Dan mencetaknya pun minta ongkos yang bukan sedikit. Untuk tiga jam kami tak mendapat pelajaran apa-apa. Kemudian semua guru dikumpulkan. Dan kami semua menunggu di kelas masing-masing. Waktu itu pulalah kami lihat polisi polisi mengangkuti buku-buku itu. Dan hari itu juga kawat-kawat listrik di sekolah dicabuti. Sekarang orang tak dapat belajar malam lagi." (*Cerita Dari Blora*, 76).

Akibat rasa kecewa terhadap pemerintah Belanda, ayah kehilangan pertimbangan diri dan bermain judi. Ayah juga bertukar persona daripada seorang ilmuan yang mempunyai semangat nasionalisme yang tinggi kepada seorang lelaki yang tidak bertanggungjawab.

Kesan emosi ayah menghancurkan perjuangan 'dendamnya' untuk mewujudkan lebih awal pribumi yang berjiwa merdeka. Perlakuan ayah telah menimbulkan rasa dendam baru dalam diri bunda yang kecewa melihat perubahan persona ayah. Dendam bunda dijelaskan melalui kata-katanya di akhir cerpen, "Dia takkan mendapat apa-apa dari kau (ayah). Juga tidak dari tempat dan jamannya. Dia akan tumbuh sendiri." (*Cerita Dari Blora*, 86)

Kesimpulan

Kedua-dua cerpen ini memperlihatkan emosi dendam dalam pelbagai aliran masyarakat pribumi Indonesia sebelum merdeka. Siti dan Siman mewakili pribumi dalam kelas sosial paling bawah iaitu kaum buruh yang bodoh dalam masyarakat. Dendam mereka disebabkan oleh persoalan asas kehidupan iaitu uang, makanan, obat-obatan dan pendidikan. Oleh kerana, keperluan asasi tidak dipenuhi, kedua suami-istri ini saling berdendam dan membawa kepada kemusnahan institusi keluarga.

Cerpen Kemudian, Lahirlah Dia menunjukkan dendam yang kuat dalam jiwa pribumi pejuang. Kak Hurip dan ayah dapat dikategorikan sebagai kaum terpelajar yang mempunyai status istimewa dalam masyarakat mereka. Begitu juga dengan bunda, walaupun seorang ibu rumahtangga, tetapi fikiran, cita-cita dan semangatnya untuk memajukan kemandirian pribumi amat jelas. Walau bagaimanapun, ketiga-tiga mereka dikalahkan oleh dendam pihak penjajah yang mahukan pribumi terus-menerus hidup dalam kebodohan dan kemiskinan. Melalui kuasa, penjajah membuat hukum dan menutup ruang untuk pembangunan anak bangsa Indonesia seperti penutupan sekolah yang dibangunkan oleh ayah dan bunda. Akibat dendam yang tidak terbalas, Kak Hurip membawa diri, ayah memasuki dunia perjudian dan menjadi lelaki tidak bertanggungjawab. Namun Pramoedya Ananta Toer terus memelihara karakter bunda yang kekal mempertahankan dendamnya iaitu dengan cara menyalakan harapan kemerdekaan Indonesia di tangan anak-anaknya terutama anaknya yang baru lahir.

Dengan melihat kepada emosi dendam dalam dua cerpen Pramoedya Ananta Toer ini, hakikatnya kita memasuki siratan dendam dalam diri Pramoedya sendiri terhadap kejadian, pengalaman masa kecil, dan kecintaannya terhadap bangsa Indonesia. Beliau dapat dianggap sebagai perakam sejarah yang memilih kesusasteraan sebagai bingkai menjelaskan kehidupan lalu kepada generasi akan datang. Di tangannya sebagai penulis sastera, dia mempunyai pilihan untuk memenangkan watak-watak kerdil pribumi seperti Siman, Siti, Kak Hurip dan ayah, tetapi Pramoedya ternyata bersikap bijaksana dengan mendahulukan realiti sosial.

Sikap membalas dendam ini menunjukkan bahawa pihak yang teraniaya tidak dapat mengawal jiwa amarahnya. Mereka mahu mendapatkan pembelaan dengan cara bertindak sendiri kepada pelaku. Namun, Pramoedya Ananta Toer menunjukkan kepada pembaca tentang iklim jiwa pribumi Indonesia yang dekat dengan pendamaian dan

kemaafan. Itulah yang ditunjukkan dalam hubungan Siti dan Siman, juga dalam hubungan ayah dan bunda. Kekuatan sanubari ini adalah cerminan budi yang sangat kuat bagi bangsa Indonesia sebelum merdeka.

References

- [1] Abdulhamid, "Persoalan Dendam dalam Sastra Melayu," Penerbit Universiti Malaya, Kuala Lumpur, Malaysia, 2004.
- [2] Teeuw, "Citra Manusia Indonesia dalam Karya Sastra Pramoedya Ananta Toer," Pustaka Jaya, Jakarta, Indonesia, 1997.
- [3] Vltchek and Rossie Indira, "Exile," Haymarket Books, Chicago, USA, 2006.
- [4] Amnesty International, "Satu Abad Kelahiran Pramoedya Ananta Toer: Warisan Gagasan yang Tak Akan Pernah Bisa Dibungkam Kekuasaan," Amnesty International, <https://www.amnesty.id/referensi-ham/satu-abad-kelahiran-pramoedya-ananta-toer-warisan-gagasan-yang-tak-akan-never-bisa-dibungkamkekuasaan/02/2025/#:~:text=Pada%20tahun%201958%2C%20Pram%20bergabung,diasingkan%20ke%20Pulau%20Buru%2C%20Maluku>. Februari. 2025 (accessed July. 2025).
- [5] Antara, "Muasal Penulisan Bumi Manusia Seturut Keturunan Pram," ANTARA Kantor Berita Indonesia, <https://www.antaranews.com/berita/716437/muasal-penulisan-bumi-manusia-seturut-keturunan-pram>. Juni. 2018 (accessed July. 2025).
- [6] BBC News Indonesia, "Dulu Dilarang Orde Baru, Novel Bumi Manusia Karya Pramoedya Ananta Toer Kini Masuk Kurikulum Sekolah- Mengapa Siswa direkomendasi Membaca Sejumlah Karya Sastra Terpilih?," BBC News Indonesia, <https://www.bbc.com/indonesia/articles/cd114v197rjo>. Mei. 2024 (accessed July. 2025).
- [7] Freedom of the Press, "Pramoedya Ananta Toer: Why You Should Know Him," "Al-Jazeera, <https://www.aljazeera.com/features/2017/2/6/pramoedya-ananta-toer-why-you-should-know-him>., Feb. 2017 (accessed July.2025).
- [8] K. Young Hun, "Citra Penjajahan Jepang di Indonesia Yang Terpantul dalam Beberapa Novel Pramoedya," Wacana, Journal of the Humanities of Indonesia. Vol.8, no.2, pp. 147-156, 2006.
- [9] M. Kamaludin Abdullah, "Konflik Batin Tokoh Utama Perempuan dalam Roman Arok Dedes Karya Pramoedya Ananta Toer," Jurnal Salaka. Vol. 1, no.2, pp. 64-76, 2019.
- [10] N. Dewi, "Kekerasan, Balas Dendam dan Pengambang Hitam dalam Tiga Cerpen Indonesia," Jentera: Jurnal Kajian Sastra. Vol.9, no. 1, pp. 43-58, 2020.
- [11] P. Ananta Toer, "Gadis Pantai," Hasta Mitra, Jakarta, Indonesia, 2000.
- [12] P. Ananta Toer, "Best Story; The Book that Killed Colonialism," The New York Time Magazine, April. 1999.
- [13] P. Ananta Toer, "Perawan Remaja dalam Cengkeraman Militer," Gramedia, Jakarta, Indonesia, 2001.
- [14] P. Ananta Toer, "Cerita Dari Blora," Hasta Mitra, Jakarta, Indonesia, 2002.
- [15] P. Ananta Toer and Alex G. Bardsley, "My Apologies, in the Name of Experience," Indonesia. No. 61, pp. 1-14, April, 1996.
- [16] R. Dhani, "Stratifikasi Sosial Masyarakat Jawa dalam Novel Ronggeng Dukuh Paruk Karya Ahmad Tohari," Persona: Kajian Bahasa dan Sastra. Vol.4, no.2, pp. 399-407, 2025.
- [17] S. Jean-Paul, "The Emotions: Outline of a Theory," The Wisdom Library, New York, USA, 1948.